

MERAYAKAN KEHIDUPAN MASYARAKAT BERSIKO DENGAN HUMOR

Isakh Bendris Oematan*

Abstract

This paper discusses the concept of a risk society which was developed by the famous German sociologist Ulrich Beck. The massive development of technology and information has brought a paradoxical impact on human life. One of those affected is religious individuals. Information implosion makes anyone free to choose and determine the things they like as well as their spiritual values without basing on the values of the religion they adhere to. In response to this, this paper offers an alternative interpretation of celebrating spirituality for post-modern Christianity, using Richard Kearney's thoughts on Atheism. This concept stakes five folds as a way to meet and encounter the Divine in the journey of life. One of the highlights in this article is the second fold which is about humor. Humor describes the natality of human life in a surplus of divine reality. This paper bases its analysis on qualitative research methods with reflective-theological studies in order to obtain theological values in the folds of humor which are then applied to the context of at-risk communities. The theory used to explain the phenomenon of humor in a society at risk is The Play Theory. The result is that the value of humor can be an alternative interpretation for contemporary Christianity in order to understand, reflect and describe the beauty of the manifestation of the Divine in all its natality and limitations, especially in the context of a risky society that is also a surplus of information, openness, schizophrenic and networking.

Keywords: Risk Society, Individualistic, Anatheism, Humor, Game Theory (The Play Theory).

* Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana.

Abstrak

Tulisan ini membahas konsep masyarakat berisiko (Risk Society) yang dikembangkan oleh sosiolog kenamaan Jerman Ulrich Beck. Perkembangan teknologi dan informasi yang masif telah membawa dampak yang paradoks dalam kehidupan manusia. Salah satu yang terkena dampaknya adalah individu-individu beragama. Implosi informasi membuat siapa saja bebas untuk memilih dan menentukan hal-hal yang disukai begitu pun dengan nilai-nilai spiritualitasnya tanpa mendasarkan pada nilai-nilai dari agama yang di anutnya. Dalam menanggapi hal tersebut tulisan ini menawarkan suatu tafsir alternatif dalam merayakan spiritualitas bagi Kekristenan post-modern, dengan menggunakan pemikiran Richard Kearney tentang Anateisme. Konsep ini mempertaruhkan lima lipatan sebagai jalan untuk bertemu dan berjumpa dengan yang Ilahi dalam perjalanan kehidupan. Salah satu yang menjadi sorotan dalam tulisan ini adalah lipatan kedua yang menyoal soal humor. Humor menggambarkan natalitas kehidupan manusia di dalam surplus realitas Ilahi. Tulisan ini mendasarkan analisisnya pada metode penelitian kualitatif dengan kajian reflektif-teologis guna mendapatkan nilai-nilai teologis dalam lipatan humor yang kemudian dipakaikan ke dalam konteks masyarakat berisiko. Teori yang dipakai untuk menjelaskan fenomena humor dalam masyarakat berisiko adalah The Play Theory. Hasilnya adalah nilai humor dapat menjadi suatu tafsir alternatif bagi kekristenan masa kini guna memahami, merefleksikan dan menggambarkan keindahan manifestasi dari yang Ilahi dalam segala natalitas dan keterbatasan dirinya terutama dalam konteks masyarakat berisiko yang juga surplus informasi, keterbukaan, skozofrenik dan berjejaring.

Kata-kata kunci: Masyarakat Berisiko, Individualistik, Anateisme, Humor, Teori Permainan (The Play Theory).

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam tulisan ini umumnya berangkat dari ketertarikan saya ketika melihat dan membaca postingan-postingan dalam media sosial khususnya dalam hal ini adalah Instagram. Saya tertarik ketika membuka

sebuah akun dengan nama @MemeComikKristenIndonesia, akun dengan pengikut yang mencapai 197 ribu ini memuat konten-konten humor seputar kekristenan. Nilai-nilai kekristenan dalam postingan akun ini dikemas dengan bahasa-bahasa sederhana yang menggelitik dan membuat tertawa siapa pun yang membacanya tak terkecuali saya. Mungkinkah ini yang dimaksud bahwa beragama harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, santai dan lucu tanpa menihilkan maknanya?. Satu yang pasti perkembangan dari teknologi dan komunikasi saat ini dapat memungkinkan hal itu sekaligus dapat juga menghancurkan hal itu.

Perkembangan dari teknologi dan informasi yang paling membawa dampak adalah internet dan media sosial yang merupakan suatu bahan konsumsi paling diminati dalam beberapa tahun belakangan. Menurut data yang dihimpun oleh Puslitbang Bimas Agama, penggunaan gawai atau telepon pintar dan internet di Indonesia hingga tahun 2019 mencapai 177 juta pengguna dari total penduduk kurang lebih 288 juta orang. Sedangkan, pada November 2020 pengguna internet meningkat dan menyentuh angka 196,7 juta orang¹, dan data terbaru yang di akses penulis dari laman kompas.com menunjukkan bahwa pada Januari 2021 penggunaan internet mencapai 202 juta pengguna. Pengguna dengan rentan usia 16-64 tahun mencapai 98,3 % dari total pengguna aktif, dengan rata-rata menghabiskan kurang lebih 9 jam untuk berselancar dalam internet.²

Dari data tersebut membuktikan bahwa pengguna internet mengalami perkembangan signifikan hanya dalam tempo 1 tahun. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan peradaban dan kemajuan dalam bidang ilmu, pengetahuan, dan teknologi (IPTEK) yang sangat deras. Kebutuhan akan teknologi menjadi sebuah hal wajib yang harus dilakukan terutama untuk

menjawab tantangan globalisasi. Perkembangan ini secara langsung menimbulkan berbagai konsekuensi entah itu yang positif maupun negatif dalam berbagai lini kehidupan, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan agama pun demikian.

Salah satu dampak dari perkembangan ini adalah timbulnya masyarakat bergerak dan berjejaring yang kemudian berlabuh pada masyarakat berisiko terutama dalam media sosial. Dalam bergerak dan berjejaring ini pertemuan atau perjumpaan adalah suatu keniscayaan. Perjumpaan selalu membawa pengaruh dalam diri seseorang, entah itu membangun, menegosiasikan, merekonstruksi, atau meninggalkan sesuatu dalam dirinya. Dengan terhubung ke internet segala macam informasi dapat dilihat dengan sekejap, dunia menjadi lebih terbuka dan menjadi bebas bagi siapa pun. Tanda yang diproduksi oleh media menjadi konsumsi sehari-hari dari manusia. Dalam kerangka arus informasi ini ia menjadi manusia yang bebas untuk memproduksi sekaligus mengonsumsi berbagai informasi yang ada.

Kebebasan memproduksi dan mengonsumsi informasi ini berdampak pada kehidupan dan relasi manusia saat ini yang sangat kreatif dan individualis. Sugiarto mengemukakan bahwa saat ini individu-individu pecah dan terbelah. Individu yang arti aslinya adalah “takterbagi, utuh”, kini justru menjadi “sesuatu yang terpecah belah” alias *dividum*. *Split Personality* yang dahulunya dianggap sebagai simptom patologis; gelagat skizofrenia, saat ini menjadi gejala umum, dan mungkin dianggap sebagai sebuah kenormalan.³ Haryotmoko dalam tulisannya membongkar rezim kepastian mengungkapkan hal yang lain dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiharto, dengan mengutip Delueze seorang pemikir post-strukturalis, ia mengemukakan bahwa dengan

membebaskan diri dari identitas dan makna, maka seseorang akan terbuka terhadap pengalaman akan hasrat yang baru.

Identitasnya dan maknanya semua bisa berubah, semua kenikmatan dan penderitaan menjadi harga yang harus dibayar, identitas tidak dapat diperbudak dan tidak memiliki diri tetap sebab konsep mengenai diri hanya akan memenjarakan diri itu sendiri.⁴ Perkembangan ini disebut oleh Guattari dan Deleuze dengan istilah rimpang atau *Rhizome*. rimpang mengandaikan suatu situasi deterritorialisasi, tidak stabil, selalu bergerak dan berubah. Gerak yang selalu berubah ini membawa pada suatu daya untuk saling berhubungan. Bagian-bagian yang bergerak saling bertemu dan berhubungan, saling mengisi, Haryatmoko memakai istilah saling mengimplikasikan di mana setiap bagian bisa dilepas dan disambung dengan bagian atau *assembling* lain.⁵ Dengan demikian dalam era ini perubahan yang terus-menerus adalah suatu hal yang niscaya dan manusia tidak dapat menghindari hal ini.

Yuval Noah Harari seorang sejarawan Israel mengatakan bahwa narasi-narasi keagamaan selama ini memainkan peranan pentingnya dalam membentuk suatu drama kosmik yang linear seperti kisah Simba dalam serial populer Disney *The Lion King*. Seluruh kehidupan di mainkan sedemikian rupa sehingga makna dan identitas seseorang ditentukan oleh narasi besar apa yang ada dalam dirinya, lingkaran kehidupan sudah di tentukan dan tinggal bagaimana cara manusia memaknainya dan memerankannya.⁶ Hari ini lingkaran kehidupan itu diperhadapkan dengan tantangan petualangan yang tak habis-habis, setiap detik milyaran pengalaman terserap dalam imajinasi manusia, milyaran narasi-narasi agama diperhadapkan dalam diri manusia, keimanan seseorang menjadi tanggung jawab pribadinya, tembok-tembok pembatas telah runtuh, lingkaran kehidupan telah berubah. Seperti kata Harari

bahwa modernitas telah membuka supermarket, di mana manusia modern diberikan kebebasan untuk memilih, mengambil dan menggabungkan apa saja yang sesuai dengan selera. Gejala rimpang dalam tesis Deleuze dan Guattari menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia modern saat ini sebab teknologi telah mempercepatnya.

Berbicara mengenai gejala rimpang dalam perkembangan teknologi hari ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman-pemahaman individu yang menuntut untuk dibebaskan. Salah satu tokoh yang mengulik makna dan peran individu dalam masyarakat modern saat ini adalah Ulrich Beck. Sosiolog Jerman ini mempunyai gagasan yang menarik, menurutnya individu-individu dalam masyarakat modern saat ini adalah individu yang nomaden, tidak bergantung pada otoritas tertentu dan menjadi penentu aturan mainnya sendiri dan selalu berhadapan dengan ketidakpastian dan risiko serta produktifitas dan kreatifitas.⁷ Gambaran Beck yang menyoal individu dan risiko dalam masyarakat modern ini menghamparkan kepada kita suatu horizon baru bahwa mengembara, berpetualang, dan berpindah-pindah tempat adalah hal yang biasa bagi tiap individu, sejauh ia dapat melakukannya maka akan jauh dan dalam juga ia tenggelam dalam arena deterritorialisasi sehingga ia dapat menimba apa saja yang ia sukai.

Dengan demikian dunia hari ini adalah dunia yang penuh cerita dan perjumpaan, setiap cerita dan perjumpaan akan melahirkan pengalaman yang kemudian akan ditafsirkan dan diberi makna oleh manusia. Di pihak yang lain dunia hari ini adalah dunia berisiko seperti yang diterangkan oleh Ulrich Beck. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana iman Kristen menyikapi fenomena sosial saat ini? Apakah iman Kristen Masih Relevan? Jika Ya atau Tidak Maka taruhan-taruhan seperti apa yang kemudian muncul

dalam Fenomena ini? Mungkinkah Humor dapat menjadi salah satu tafsir alternatif kekristenan maupun taruhan-taruhan dalam konteks masyarakat berisiko saat ini?

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan reflektif-teologis. Sumber data-data yang akan digunakan secara keseluruhan akan memanfaatkan berbagai literatur yang tersedia terutama yang berhubungan dengan masyarakat berisiko atau *Risk Society* dari Ulrich Beck dan pandangan dari iman Kristen khususnya tentang tafsir alternatif *Anatheisme* dari Richard Kearney terhadap fenomena post-sekuler terutama berkaitan dengan lipatan humor yang terdapat dalam pembahasannya. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan dan menemukan berbagai informasi soal paradigma dari konteks dunia postmodern dan juga relasi manusia dan kemanusiaannya dalam kehidupan masyarakat berisiko terutama bagaimana menghayati iman Kristen dalam konteks ini. Kemudian, hasilnya akan dibahas secara deskriptif, sintesis, analisis dan evaluatif untuk memilih pemikiran-pemikiran yang perlu di afirmasi, dikritisi dan direkonstruksi sehingga dapat relevan dengan konteks saat ini.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia Postmodern saat ini segala sesuatu bergerak, berpindah dan berubah dengan begitu cepat, tidak ada pegangan nilai atau ideologi yang satu dan utuh dalam diri tiap individu saat ini. Beck mencatat bahwa dalam modernisasi kedua ini individu-individu dipaksa melepas ideologi-ideologi dalam era modernisasi pertama kemudian tanpa disadari dalam diri individu tidak dibekali atau disematkan sesuatu yang baru yang dapat menggantikan

ideologi yang lama. Segala sesuatu dilemparkan kembali pada dirinya sendiri sehingga menurut Beck mempertahankan integritas individu dalam modernisasi kedua saat ini merupakan hal sulit. Semua hal ini memperlihatkan wajah atau sifat dari masyarakat modern yang konstruktif, sehingga produktifitas dan kreatifitas dalam era ini adalah sebuah taruhan di tengah-tengah hamparan risiko yang ada, pilihannya Cuma dua, berlaku kreatif, kritis dan bijak agar tidak menimbulkan bencana (*catastrophe*) atau melakukan hal yang sebaliknya.

Beck juga sempat menyinggung risiko yang di alami oleh agama dalam era ini. menurutnya agama diperhadapkan dengan risiko sekularisme yang tidak dapat dihindari, "*The reversal of the terms "secularism" and "religiosity" is also striking. It seems that religious cultures are marked by a "risk secularism." Whoever believes in God is a risk atheist"*.⁸ Risiko ini secara langsung mengantar manusia modern pada suatu landasan dasar dari individualisasi, yakni detradisionalisasi yang dipopulerkan oleh Anthony Giddens, kita akan mendiskusikan hal ini lebih lanjut pada waktu kemudian. Dalam tulisan ini hanya coba berfokus pada risiko individualisasi yang diakibatkan oleh perkembangan dunia modern saat ini.

Individualisasi seperti yang dikatakan oleh Beck dalam bukunya *Risk Society: Towards a New Modernity* (1992), adalah suatu proses yang mengacu pada aspek subjektif-biografis tertentu dari suatu peradaban. Beck mendasarkan hal ini pada beberapa peristiwa besar seperti *renaissance* yang menekankan pada humanisme, kehidupan asketik protestan yang di bawa Weber, emansipasi petani dari perbudakan feodal oleh Marx, melonggarnya ikatan keluarga antara generasi dari Imhof dan masih banyak lagi.⁹ Hal-hal ini secara langsung mau menunjukkan bahwa dalam perkembangan

peradaban, tuntutan manusia untuk selalu bebas menjadi sebuah hal yang lumrah yang selalu dilakukan.

Secara garis besar Beck mengungkapkan bahwa individualisasi adalah suatu bentuk pelepasan dan pemindahan dari bentuk-bentuk sosial yang lama, yang mengikat secara tradisional menuju pada suatu jenis atau bentuk sosial baru yang bebas,

*“triple 'individualization': disembedding, removal from historically prescribed social forms and commitments in the sense of traditional contexts of dominance and support (the 'liberating dimension'); the loss of traditional security with respect to practical knowledge, faith and guiding norms (the 'disenchantment dimension'); and - here the meaning of the word is virtually turned into its opposite - re-embedding, a new type of social commitment (the 'control' or 'reintegration dimension')”.*¹⁰

Individualisasi adalah pola sosiologis dari masyarakat yang mendasarkan titik berangkatnya dari situasi kehidupan yang sedang terjadi yang kemudian menuntut individu-individu untuk bagaimana bersikap, berperilaku, dan menghadapinya dengan suatu kesadaran.

Keunikan dari proses individualisasi Beck adalah menempatkan individu itu sendiri menjadi sebuah unit reproduksi sosial dalam dunia kehidupan, sehingga bagaimana ia memandang dirinya, sesamanya, atau Tuhannya terus diperbaharui dari waktu ke waktu sesuai dengan era atau peradaban yang sedang terjadi. Semua perubahan tersebut menurut Beck juga sangat bergantung pada standarisasi yang dibangun oleh mobilisasi yang terjadi di pasar. Apa yang terjadi di pasar maka hal itulah yang menjadi ukuran dari individu-individu.¹¹ Lantas yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana iman Kristen bereaksi atas paradigma ini.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut saya menyandarkan tesis saya pada pemikiran Richard Kearney seorang filsuf kontemporer yang bergumul dalam konteks sekularisme dan kehidupan modern kedua saat ini. Secara filosofis-teologis Kearney mengajak manusia untuk merefleksikan tindakan atau sikap seperti apa yang perlu untuk dilakukan saat berjumpa dengan yang liyan dalam kehidupan ini, sebab selalu ada risiko yang muncul. Pemikiran Kearney ini dikenal dengan sebutan Anateisme¹². Anateisme adalah sebuah jalan untuk mengalami kembali Allah setelah Allah Ontoteologis yang sudah ditangkal oleh ateisme modern. Ontoteologi sendiri berbicara mengenai Allah yang pasti yang Maha Berdaulat melampaui kemewaktuan dan superlatif dalam berbagai kebajikan.¹³ Hal-hal tersebut kemudian berkembang menjadi suatu hal yang baku dan menjadi pegangan. Bagi Kearney percakapan tentang Allah adalah sebuah hal yang penting di era modern dan sekuler sebab manusia selalu diperhadapkan dengan sesuatu yang baru dalam kehidupannya. Usaha ini adalah usaha pertarungan iman dalam imajinasi dan di hadapan yang lain sebagai sebuah jalan untuk kembali kepada Allah.¹⁴

Dalam hal ini manusia diajak untuk membuka diri dengan perjumpaan dengan yang lain, *liyan*, yang ditemukan dalam persimpangan jalan. Menurut Rahadian adegan perjumpaan dengan sang asing inilah yang menjadi inti dari pertarungan perziarahan seorang anateis yang akan meresikokan diri pada beragam kecemasan karena sifat keterbukaan radikal yang nirprediktif, atau dalam bahasa Kearney disebut *Holy Insecurities*.¹⁵ Apakah yang terjadi ketika sesuatu yang lain muncul di hadapan kita? Apakah harus menerimanya dengan keramahan atau menghindarinya dengan kemarahan (permusuhan), apakah kita harus percaya padanya atau tidak, pengalaman dan pengenalan diri yang dalam akan sangat membantu dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Anateisme mengajak kita untuk selalu bersiap dan bertemu dengan perubahan dan hal-hal baru. Bagi Kearney dalam setiap perjumpaan selalu ada sesuatu yang tersembunyi dan bisa saja yang tersembunyi tersebut adalah Tuhan. Tuhan baginya adalah sesuatu yang mungkin, dalam interpretasinya mengenai Anateisme, Sylvester Laku mengatakan bahwa *God Who May Be*, Tuhan memang dapat dipahami karena menyatakan dirinya sebagai yang ada; dan sekaligus juga ia tidak terpahami dan membiarkan manusia menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan siapa Tuhan itu sesungguhnya.¹⁶

Kisah dari Etty Hillesum yang dikutip oleh Kearney memberikan gambaran kepada kita bahwa hidup selalu berubah, setiap individu menjalani kehidupannya sendiri. Selalu ada risiko yang berjalan bersama dalam perjalanan tersebut, dan dalam risiko tersebut tersimpan kehidupan dan kematian yang menuntut untuk dipilih, bahwa dalam neraka holocaust yang begitu membara dan panas ia dapat menjumpai Tuhan yang ringkih yang menderita bersamanya, ia membuka pintu bagi seorang asing yang menjumpainya dalam penderitaan, keyakinan akan Tuhan yang Maha Kuasa dan Kuat seketika runtuh,

*“Still, in her concentration camp at Westerbork, she was able to confess, shortly before her death: “I have been feeling strong . . . so free of fears and anxieties. . . . Perhaps I shall walk right across Russia one day, who knows? . . . [We] are lost permanently and for all time unless we provide an alternative, a dazzling and dynamic alternative with which to start afresh somewhere”.*¹⁷

Hal yang sama juga terjadi pada beberapa orang yang bergumul dalam masa holocaust, Hannah Arend, Emanuel Levinas, dan Greenberg membagi

kisah yang sama kepada kita bahwa selalu ada kemungkinan dari Tuhan yang selama ini kita hidupi. Selalu ada imajinasi baru dan penghayatan baru dalam iman Kristen yang ada dalam persimpangan jalan. Begitupun dalam situasi modern kedua saat ini. Beragam kemungkinan baru yang ditawarkan oleh teknologi digital hari ini membuka juga kemungkinan baru untuk menghayati iman Kristen dengan beragam cara. Proses individualisasi dari Beck yang menyoal dari peran dan kebebasan individu untuk menyikapi peradaban yang sedang berjalan dapat menolong saya untuk merefleksikan bagaimana iman Kristen mengelola eksistensinya, meminjam pertanyaan Rahadian bahwa apakah Iman Kristen masih masuk akal atau serta mungkin untuk dijalani di tengah-tengah kontestasi narasi kecil mengenai moral, etika, dan klaim pencarian makna kehidupan dari individu-individu yang bebas dan berisiko di era post-modern ini?

Dalam hiruk pikuk jaringan sosial saat ini manusia membutuhkan imajinasi mendalam untuk memilih dan memutuskan beragam informasi yang muncul dalam layar gawai yang dipakainya. Menurut Kearney imajinasi sangat penting bagi etika sebab tanpa imajinasi tidak ada empati antara diri sendiri dan orang lain¹⁸ Etika dan moral dalam bermedia sosial hari ini menjadi sebuah pergumulan yang tak kunjung usai di sisi yang lain peran dari teknologi dan informasi telah membentangkan suatu horizon baru atau meminjam istilah Yasraf membentangkan suatu kemungkinan baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Teknologi telah membangun sebuah narasi (*virtual narrative*) yang mengubah semua laku hidup, pranata sosial, sistem nilai dan sistem etika manusia modern saat ini.¹⁹ karena itu memikirkan kembali nilai etika dan moral adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.

Konsep mengenai imajinasi dalam taruhan anateisme membuka sebuah kemungkinan bahwa nilai etika dan moral saat ini dapat diimajinasikan kembali atau mungkin dengan kata yang lain dapat diredefiniskan kembali, imajinasi dalam anateisme adalah suatu taruhan untuk memilih, sebab selalu ada sesuatu yang lain dalam suatu hal yang sama. Tentunya arti kata mengimajinasikan dan meredefinisikan kembali ini tidak berarti menghapus secara keseluruhan sistem nilai, etika dan moral yang lama melainkan dapat secara kreatif menemukan sesuatu yang baru yang dapat menjadi pegangan nilai, etika dan moral dalam berelasi di tengah-tengah perubahan dan risiko kehidupan modern saat ini.

Aneteisme juga menawarkan suatu bentuk imajinasi baru yang membawa manusia untuk berpikir mendalam sebelum memutuskan sesuatu. Imajinasi adalah bentuk kreatif dari kebebasan manusia untuk menghayati Allah melalui imajinasi teologis dalam melihat sang liyan. Imajinasi tersebut berkaitan erat dengan daya humor yang ada dalam kedalaman diri seseorang. Humor menandakan natalitas atau keterbatasan dari manusia dalam pengalamannya akan suatu hal yang terpampang di hadapannya.²⁰ Di mana kedalaman tersebut tersimpan *Humus* yang berbagi arti yang sama dengan *Humility* sekaligus *Humiliation* yang kemudian menuntut komitmen kita untuk mengambil keputusan. Sebab ada yang menghidupkan dan ada yang dapat membunuh, hari ini banyak seruan di media sosial yang mengatasmakan Tuhan dan seruan itu terkadang membawa manusia pada sebuah kehancuran, kemanusiaan dipertaruhkan dan Tuhan dijadikan tameng untuk bertindak anarkis. Maka komitmen untuk memilih dan memutuskan sikap untuk berlaku di media sosial perlu dilandasi dengan kebijaksanaan dan kerendahatian.²¹ Dengan demikian keramahan dalam bersikap akan mewujudkan

dalam setiap keputusan yang ada dan keindahan yang dimanifestasikan Tuhan akan dirasakan dalam setiap perjumpaan tersebut.

Dalam tafsir alternatif yang dikemukakan oleh Kearney terdapat lima lipatan atau lima taruhan seperti yang telah dijelaskan di atas, yakni imajinasi, humor, komitmen, kebijaksanaan, dan yang terakhir adalah keramahtamahan. Secara keseluruhan lima lipatan ini tidak terpisahkan satu sama lain namun demi menunjang tulisan ini maka saya hanya akan berfokus pada satu taruhan atau lipatan yakni humor. Humor menurut Kearney adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menyusun atau menggubah hal-hal yang tampak berlawanan; yang dilihat sebagai hal yang mustahil dan mungkin sekaligus,

By humor I mean here the ability to encounter and compose opposites: what I see as impossible and possible at one and the same time. So the barren Sarah, at the entrance of her tent, laughs when she hears she'll be with child; just as Mary, in the quiet of her boudoir, says "Amen"— meaning: let the inconceivable be conceived, let the uncontainable be contained in the fruit of the womb (chora achoraton).²²

Terdapat beberapa teori yang dikembangkan untuk menjelaskan fenomena humor, dalam tulisan ini saya mengutip beberapa teori tentang humor yang digambarkan dan di kelompokkan oleh Sugiharto dari beberapa teori yang ada. Namun hanya satu yang akan saya analisis lebih mendalam yakni mengenai Teori Permainan (*The Play Theory*). Menurutnya teori tentang humor dibagi ke dalam 5 bagian, antara lain: **Teori Superioritas (Plato, Aristoteles, Descartes, dan Hobbes)**, **Teori Pelepasan (*The Relief Theory* (John Dewey dan Freud))**, **Teori Ketidakcocokan (*The***

Incongruity Theory (Kant, Schopenhauer, Kierkegaard dan James Beattie)), **Teori Permainan** (*The Play Theory* (Thomas Aquinas)), dan yang terakhir adalah **Teori Simulasi** (*Simulation Theory* (Erns Cassirer)).²³

Teori permainan dalam gambaran Sugiharto merujuk pada seorang filsuf skolastik, yakni St. Thomas Aquinas, ia mengutip perkataan Aquinas bahwa kesenangan adalah istirahat sang jiwa, dan orang yang tidak pernah bermain dan bercanda adalah orang yang melawan akal dan mudah menjadi dan bertindak jahat. Baginya humor adalah suatu daya untuk melepaskan ikatan dualisme yang dialami seseorang, baik-buruk, susah-senang. Upaya melepaskan ini membawa pada suatu tindakan yang mawas diri dan jernih untuk mengamati atau melihat suatu peristiwa dari sudut pandang yang tepat, membantu mengembangkan elastisitas mental dalam menanggapi sebuah peristiwa dan sebagai ikatan dalam suatu relasi sosial.²⁴

Humor adalah respon kreatif terhadap teka-teki, kontradiksi dan paradoks. Dalam teori masyarakat berisiko Ulrich Beck masyarakat digambarkan sebagai individu yang kreatif penuh teka-teki, kontradiksi sekaligus paradoks. Ia kreatif untuk mengonsumsi apa saja yang ia sukai, bebas memproduksi nilai-nilai untuk pegangannya sendiri. Sebanding dengan hal tersebut dalam Anateisme humor adalah suatu gambaran bahwa Allah dapat memanasifasikan dirinya melewati batasan daya akal atau daya kognitif dari manusia maka dalam realitas enigma atau teka-teki, yang kontradiksi dan yang paradoks itu juga kita dapat menjumpai Allah. Rahadian menegaskan hal ini, bahwa Allah adalah surplus ada, sesuatu yang mungkin dan tidak mungkin sekaligus. Humor membuat kita mengerti bahwa relasi dengan Allah yang tidak terengkuh itu adalah sebuah komedi Ilahi (*divine*

comedy).²⁵ Dengan demikian dalam realitas masyarakat berisiko kita dapat menjumpai gambaran Allah yang penuh daya humor tersebut.

Namun dalam perjalanannya humor pernah dianggap sebagai sesuatu yang negatif, terkhususnya dalam era Yunani kuno sampai ke abad 18. Seperti dijelaskan oleh Sugiharto bahwa dalam era Plato, humor adalah sejenis bentuk atau isyarat penghinaan, sebuah sikap yang buruk, serta bentuk pengambilan rasa senang atas suatu ketidakberdayaan atau ketidaktahuan seseorang untuk itu humor atau komedi harus dikendalikan. Sejalan dengan hal itu juga Aristoteles menganggap bahwa humor adalah sikap mengejek bahkan sebagai sikap dari orang yang tidak terdidik atau kurang ajar. Sikap dari Bapa-bapa gereja pun demikian, seperti Ambrosius, Hieronimus, dan beberapa lagi yang menganggap tawa sebagai sesuatu hal dari jiwa yang kurang tertata dan bagian dari kepribadian yang tidak bermartabat. Bahkan ada ungkapan di dalam biara St. Columbanus Hibernus yang menulis bahwa “ dia yang tersenyum pada saat misa, akan menerima cambukan; bila meledak tertawa maka wajib melakukan puasa khusus”.²⁶

Hal-hal di atas dapat menggambarkan kepada kita bahwa daya humor dalam kekristenan tidak terlalu dipikirkan secara serius dan mendalam. Humor mendapat kedudukan yang paling rendah dan terhina dalam masa itu. Daya kreatif dan natalitas ini dianggap sebagai suatu bentuk penghinaan kepada yang lain. Gambaran alkitab dari Mazmur 2:4 pun menceritakan hal yang sama bahwa Allah yang bersemayam di sorga, menertawakan dan mengolok-olok bangsa-bangsa dan orang-orang yang bermufakat dan bersama-sama melawan Tuhan, “ Dia, yang bersemayam di sorga, tertawa; Tuhan mengolok-olok mereka”.²⁷ Humor terlalu dilihat secara berat sebelah, daya ini kehilangan makna asalnya yang jika ditelusuri berakar dari kata latin

Umor yang diartikan sebagai cairan. Cairan adalah bagian dari dalam tubuh manusia yang pada abad 4 SM dipercaya menentukan suasana hati manusia.²⁸ Mungkin dapat ditelusuri lebih jauh soal hal ini namun dalam tulisan ini saya lebih sepakat untuk memakai penafsiran Kearney menyangkut humor, yakni humor berbagi arti yang sama dengan kata *humus*, *humanity*, *humiliation*, dan *human* yang kemudian diperlukan kreatifitas untuk mengelolanya.²⁹

Menurut Soesilo dengan mengutip Freud, mengatakan bahwa nilai moral dari humor adalah memperbaiki kesalahan dan kelemahan, humor juga memiliki daya kualitas pemberontakan dan pembebasan di hadapan keganjilan realitas. Ia mencontohkan perlawanan oleh komedian dan kaum terpelajar yang mengkritik dan mengecam tindakan Hitler pada zaman Nazi. Sejalan dengan hal itu humor bagi Nietzsche bukanlah ungkapan yang mendengki, sinis, dan mendendam melainkan adalah suatu bentuk dari merawat kesehatan dan melepas tekanan.³⁰ Dengan demikian dalam konsep masyarakat berisiko yang penuh dengan kreatifitas dan daya produktifitas ini individu memerlukan daya humor agar dapat membebaskan dirinya dari berbagai tekanan kecepatan informasi yang meledak masuk dalam imajinasinya tanpa saringan atau daya reflektif. Humor membantu individu untuk mengelola jiwa dan batinnya untuk terus mengelola dirinya dan berselancar melampaui aktifitas dan pasivitas dalam kehidupannya.

MERAYAKAN KEHIDUPAN MASYARAKAT BERISIKO DENGAN HUMOR

Masyarakat berisiko telah melahirkan masyarakat individu yang produktif dan penuh kreatifitas. Salah satu yang dapat saya temui adalah kreatifitas pemilik akun @MemeComicKristenIndonesia dalam jejaring media sosial Instagram. Ia secara tak langsung menggambarkan realitas

beragama yang menyenangkan dan penuh humor. Misalnya dalam satu postingannya menggambarkan seorang murid mungkin SD maupun SMP yang mencoba menjawab pertanyaan matematika dari gurunya, pertanyaan yang terlampau sulit dan butuh usaha keras untuk menyelesaikannya, namun tebak apa yang ia jawab dalam lembar jawaban tersebut, ia menjawab *Jesus is always the answer* seketika gurunya langsung membalas dengan coretan tinta merah *Not on this question*. Sebagai manusia kita membutuhkan juga usaha dari dalam diri kita untuk menyelesaikan apa yang menjadi pekerjaan dan tanggung jawab kita.

Dengan *meme* humor tersebut kita dapat menyelami realitas Ilahi yang membutuhkan kerja dan usaha manusia untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Beragama tidak perlu sampai kepada tahap radikalisme dan fundamentalisme seperti yang sering ditemui dalam berbagai informasi yang ada, salah satu dimensi yang perlu untuk diingat dan dilakukan yakni beragama adalah cara paling menyenangkan untuk melepaskan segala keraguan diri terhadap berbagai realitas kehidupan. Seperti Sarah yang tertawa ketika mendengar bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak di usianya yang sudah senja, demikian pun manusia dalam era post-modern, post-sekuler ini perlu menghayati daya humor, humus dalam dirinya untuk mengelola segala risiko yang menganga dan siap menelan tersebut menjadi sebuah kebahagiaan dalam menyelami surplus realitas Ilahi.

Dalam sisi yang lain daya humor manusia dapat menjadi sebuah ikatan untuk relasi sosial era ini yang dipenuhi dengan intoleransi. Soesilo menggambarkan ateisme Nietzsche mengenai manusia yang harus membebaskan dirinya dari rasa percaya pada yang Ilahi dapat menjadi sebuah pemantik kecil untuk membakar daya reflektif dan meditatif seseorang

sebelum mempertaruhkan nyawanya hanya untuk membunuh sesamanya dengan mengatasnamakan yang Ilahi yang disembah tersebut.³¹ Sedikit beropini bahwa agama adalah teki-teki Ilahi di dalam natalitas manusia, sehingga melepas Tuhan untuk mencintai Tuhan seperti ungkapan para mistikus perlu mendapat apresiasi dan tindakan.

Nilai kasih dalam kekristenan bukanlah sebuah bentuk represi, kasih hadir untuk diwujudkan, humor yang berbagai kata yang sama dengan *humility* (kerendahhatian) dapat menjadi pemacu dalam mewujudkan tindakan kasih tersebut dalam realitas sosial dan keberagaman nilai kepercayaan dan agama. Maka merayakan kehidupan dalam masyarakat berisiko perlu mempertimbangkan daya humor dalam kedalaman diri manusia. Agar yang tidak mungkin sekaligus mungkin, yang paradoks, yang penuh teka-teki yang mengenalkan diri-Nya kepada Musa sebagai Aku adalah Aku dapat diresapi, dapat dimaknai, dan dapat dirasakan presensi-Nya di bawah kolong langit ini.

PENUTUP

Kontur masyarakat berisiko adalah bebas, paradoks dan penuh teka-teki. Sekali waktu teka-teki dapat membawa manusia pada sebuah kehidupan namun sewaktu-waktu dapat pula sebaliknya membinasakan manusia itu sendiri. Perkembangan tersebut juga telah menyeret agama masuk dan berlayar bersamanya, agama tidak dapat menghindari fenomena ini yang dapat dilakukannya hanya berbenah sembari menyiapkan perlengkapan berlayar yang memadai. Perihal menyelami teka-teki yang ada maka bersama lipatan kedua dalam Anateisme Richard Kearney yakni lipatan soal humor dapat menjadi bagian dari perlengkapan berlayar yang dapat disediakan.

Humor sebagai respons kreatif terhadap teka-teki, kontradiksi dan paradoks dapat menjadi bekal berharga bagi masyarakat berisiko untuk bertindak aktif dan reflektif terhadap semua kemungkinan dan ketidakmungkinan dalam kehidupannya. Dengan mengutip Kearney bahwa Allah para anateis adalah Allah yang dapat dijumpai di dalam setiap perjalanan dan persinggahan bahkan dalam teka-teki sekalipun, Ia adalah “Aku adalah Aku” yang dapat membuat Sarah tertawa, yang menunjukkan kisah Yesus sebagai komik Ilahi, *“It is the drama of a Holy Fool disappearing in presence and reappearing in absence, at once there and not there (Noli me tangere). Jesus preexists his historical existence (“Before Abraham was I am”) at the same time as he outlives it (“I must go so that the Paraclete can come”).*³²

Akhirnya, dengan mengutip ungkapan dari mistikus kristen Meister Eckhart seperti yang dibahasakan oleh Kearney, saya menutup tulisan ini, *“God told me a joke and seeing him laugh taught me more than all the Scriptures.” But Lord High Executioners and Grand Inquisitors are incapable of laughing at the divine comedy of existence*”.³³ Merayakan kehidupan dalam masyarakat berisiko memerlukan daya humor untuk terus berpengharapan pada dia Sang “Aku adalah Aku”.

DAFTAR PUSTAKA

Akhdi Martin Pratama. “Pengguna Internet Indonesia Hingga Kuartal II 2020 Capai 196,7 Juta Orang.” Kompas.Com, 2020. <https://money.kompas.com/read/2020/11/09/213534626/pengguna-internet-indonesia-hingga-kuartal-ii-2020-capai-1967-juta-orang>.

- Bambang Sugiarto. "Agama Dan Paradigma Abad XXI." In *Agama Dan Kesadaran Kontemporer*, edited by Dkk Bartolomeus Samho, I., 17–48. Yogyakarta: PT Kanasius, 2019.
- Beck-Gernsheim, Ulrich Beck and Elisabeth. *Individualization, Institutionalized, Individualism and Its Social Political Consequences*. London: SAGE Publications Ltd, 2002.
- Beck, Ulrich. "World Risk Society." *A Companion to the Philosophy of Technology*, 2009, 495–99. <https://doi.org/10.1002/9781444310795.ch88>.
- Boyd, William, Ulrich Beck, and Kristin S. Shrader-Frechette. *Risk Society: Towards a New Modernity. Economic Geography*. Vol. 69, 1993. <https://doi.org/10.2307/143601>.
- Harari, Yuval Noah. *21 LESSONS, 21 Adab Untuk Abad Ke 21*. Edited by Ian Ahong. 1st ed. Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2018.
- Haryatmoko. *MEMBONGKAR REZIM KEPASTIAN Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanasius, 2016.
- Kearney, Richard. *ANATHEISM (Returning To God After God)*. New York: Columbia University Press, 2010.
- Laku, Sylvester Kanisius. "Iman Dan Rasionalitas." In *Agama Dan Kesadaran Kontemporer*, edited by Bartolomeus Samho, 49–80. Yogyakarta: PT Kanasius, 2019.
- Putri Riyanto, Galuh. "Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta." Kompas.Com, 2021. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>.

- Rahmanadji, Didiek. "Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor." *Bahasa Dan Seni* 35, no. 2 (2007): 213–21. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>.
- Soesilo, Anodya Ariawan. "Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras: Humor, Nihilisme, Dan Penertawa." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 4, no. 1 (2019): 31. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.396>.
- Suarbudaya Rahadian. "Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (2015): 136–55.
- Sugiharto, Bambang. "Humor Dan Dunia Manusia." *Extension Course Filsafat (ECF)* 1, no. 2 (2014): 1–5. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/viewFile/2003/1856>.
- Yasraf Amir Pilian. *Dunia Yang Berlari, Dromologi, Implosi, Fantasmagoria*. Kedua. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.

Catatan Akhir

¹ Akhdi Martin Pratama, "Pengguna Internet Indonesia Hingga Kuartal II 2020 Capai 196,7 Juta Orang," Kompas.Com, 2020, <https://money.kompas.com/read/2020/11/09/213534626/pengguna-internet-indonesia-hingga-kuartal-ii-2020-capai-1967-juta-orang>. di akses pada 19 Agustus 2021, pukul 19.46 WIB

² Galuh Putri Riyanto, "Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta," Kompas.Com, 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>. di akses pada 19 Agustus 2021, pukul 19.48 WIB.

³ Bambang Sugiarto, "Agama Dan Paradigma Abad XXI," in *Agama Dan Kesadaran Kontemporer*, ed. Dkk Bartolomeus Samho, I (Yogyakarta: PT Kanasius, 2019), 17–48.

⁴ Haryatmoko, *MEMBONGKAR REZIM KEPASTIAN Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2016). Hlm 120

⁵ Haryatmoko. Hal 124

⁶ Yuval Noah Harari, *21 LESSONS, 21 Adab Untuk Abad Ke 21*, ed. Ian Ahong, 1st ed. (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2018). Hlm 296

⁷ Ulrich Beck and Elisabeth Beck-Gernsheim, *Individualization, Institutionalized, Individualism and Its Social Political Consequences* (London: SAGE Publications Ltd, 2002). Hlm

⁸ Ulrich Beck, "World Risk Society," *A Companion to the Philosophy of Technology*, 2009, 495–99, <https://doi.org/10.1002/9781444310795.ch88>.

⁹ William Boyd, Ulrich Beck, and Kristin S. Shrader-Frechette, *Risk Society: Towards a New Modernity, Economic Geography*, vol. 69, 1993, <https://doi.org/10.2307/143601>. Hlm 127

¹⁰ Boyd, Beck, and Shrader-Frechette. Hlm 128

¹¹ Boyd, Beck, and Shrader-Frechette. Hlm 130

¹² *Ana-theism: another word for way of seeking and sounding the things we consider sacred but can never fully fathom or prove. Another idiom for receiving back what we have given up as if we were encountering it for the first time. Just as Abraham received back Isaac as gift, having given him up as patriachal project. In short, another way of returning to a God beyond and beneath the God we thought we possessed.*

Richard Kearney, *ANATHEISM (Returning To God After God)* (New York: Columbia University Press, 2010). Hlm 4

¹³ Suarbudaya Rahadian, "Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (2015): 136–55.

¹⁴ Kearney, *ANATHEISM (Returning To God After God)*. Hlm xii - xix

¹⁵ Suarbudaya Rahadian, "Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme." Hlm 146

¹⁶ Sylvester Kanisius Laku, "Iman Dan Rasionalitas," in *Agama Dan Kesadaran Kontemporer*, ed. Bartolomeus Samho (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 49–80.

¹⁷ Kearney, *ANATHEISM (Returning To God After God)*. Hlm 58

¹⁸ Kearney. Hlm 41

¹⁹ Yasraf Amir Pilian, *Dunia Yang Berlari, Dromologi, Implosi, Fantasmagoria*, kedua (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017). Hlm 159

²⁰ Kearney, *ANATHEISM (Returning To God After God)*. Hlm 43

²¹ Kearney. Hlm 41

²² Kearney. Hlm 42

²³ Bambang Sugiharto, "Humor Dan Dunia Manusia," *Extension Course Filsafat (ECF)* 1, no. 2 (2014): 1–5, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/viewFile/2003/1856>. Hlm 2-4

²⁴ Sugiharto. Hlm 3

²⁵ Suarbudaya Rahadian, "Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme." Hlm 147

²⁶ Sugiharto, "Humor Dan Dunia Manusia."

²⁷ Anodya Ariawan Soesilo, "Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras: Humor, Nihilisme, Dan Penertawa," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 4, no. 1 (2019): 31, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.396>.

²⁸ Didiek Rahmanadji, "Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor," *Bahasa Dan Seni* 35, no. 2 (2007): 213–21, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>.

²⁹ Kearney, *ANATHEISM (Returning To God After God)*. Hlm 42

³⁰ Soesilo, "Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras: Humor, Nihilisme, Dan Penertawa."

³¹ Soesilo. Hlm 47

³² Kearney, *ANATHEISM (Returning To God After God)*. Hlm 42

³³ Kearney. Hlm 43